



## Article

# PENGARUH PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA : PENGALAMAN DARI KABUPATEN BOJONEGORO

Dados Susilowati<sup>1</sup>, Happy Adianita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bojonegoro, Bojonegor, Indonesia;  
email : dadossusilowati82@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Bojonegoro, Bojonegor, Indonesia;  
email : nitaadiahappy@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of unemployment and economic growth on the Human Development Index in Bojonegoro. The research design used is associative descriptive quantitative. The data source for this research is secondary data in the form of data tables for 2006 – 2020 obtained from the Bojonegoro Central Bureau of Statistics (BPS). The technique of determining the sample using the judgment sampling method. The study shows that the variables of unemployment and economic growth simultaneously have a positive and significant influence on the Human Development Index. While partially, the unemployment variable has a negative and insignificant effect and the economic growth variable has a positive and significant influence on the Human Development Index. From the results of the two independent variables, the variable economic growth is the most dominant variable influencing the Bojonegoro Regency Human Development Index with the largest regression coefficient value.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bojonegoro. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif asosiatif. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder berupa tabel data tahun 2006 – 2020 yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. Teknik penentuan sampel menggunakan metode judgement

### KEYWORDS :

Pengangguran,  
Pertumbuhan Ekonomi,  
Indeks Pembangunan  
Manusia

### Copyright

© The Author(s) 2023



This work is licensed under  
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
[Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)  
[License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

sampling, yaitu salah satu bentuk purposive sampling dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan secara parsial, variabel pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan serta variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dari hasil kedua variabel bebas tersebut, variabel pertumbuhan ekonomi menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bojonegoro dengan nilai koefisien regresi yang paling besar.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai parameter kunci dalam mengevaluasi suksesnya upaya pembangunan. Untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah setiap tahunnya pada umumnya digunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga yang tidak berubah. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas fisik dan non-fisik suatu populasi. Faktor fisik dapat dilihat dari angka harapan hidup, sementara faktor non-fisik dapat dinilai melalui durasi pendidikan dan tingkat literasi masyarakat, serta aspek ekonomi (UNDP, 2022). Pertumbuhan ekonomi atau lebih tepatnya peningkatan ekonomi merupakan syarat penting dalam mencapai pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa ada hubungan dan pengaruh nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Elistia dan Syahzuni (2018) dalam kajiannya di berbagai negara ASEAN menunjukkan bahwa tingkat HDI dapat mempengaruhi PDB per kapita. Pertumbuhan ekonomi memungkinkan tercapainya tingkat pembangunan manusia yang tinggi, sebaliknya, peningkatan tingkat pembangunan manusia mengarah ke peningkatan peluang bagi pertumbuhan ekonomi. Hubungan sebab akibat antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi hubungan yang saling

mempengaruhi (Elistia & Syahzuni, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bojonegoro. Angka pengangguran di Kabupaten Bojonegoro selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020, tingkat pengangguran tertinggi di Kabupaten Bojonegoro adalah pada tahun 2006 sebesar 10,02%. Pada tahun 2016 pengangguran di Kabupaten Bojonegoro sebesar 8,98%. Tingkat pengangguran terendah di Kabupaten Bojonegoro terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 3,42% (BPS Kab. Bojonegoro, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah pada periode tertentu. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah dari produk dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai patokan. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menentukan kapasitas sumber daya, variabilitas, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB pada hakikatnya merupakan penjumlahan dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu sektor tertentu.

PDRB Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai PDRB Kabupaten Bojonegoro tertinggi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 69.985,68 miliar rupiah dan nilai terendah pada tahun 2006 dengan nilai PDRB sebesar 24.161,58 miliar rupiah (BPS Kab. Bojonegoro, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus mengalami kenaikan rata-rata sekitar 0,89%. Dari kategori sedang pada tahun 2014, indeks pembangunan manusia menjadi kategori tinggi pada tahun 2018. Peningkatan IPM ini merupakan bukti kerja nyata pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Menurut standar Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Development Programme/UNDP), pembangunan manusia terdiri dari empat kriteria, yaitu IPM > 80 yang dikategorikan sangat tinggi, IPM 70-79 yang dikategorikan tinggi, dan IPM 60-79 yang dikategorikan sedang. Oleh karena itu, pada tahun 2018, IPM

Indonesia mencapai lebih dari 70, menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia telah mencapai kategori tinggi (UNDP, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro cenderung meningkat dari tahun 2006 ke tahun 2020. Pada tahun 2011 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro berada pada nilai terendah yaitu 63,22. Namun jika dilihat dari tahun 2006 sampai tahun 2020 terlihat grafik IPM mengalami peningkatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bojonegoro. Dimana variabel bebasnya adalah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel terikatnya adalah Indeks Pembangunan Manusia.

## LITERATURE REVIEW

### Pengangguran

Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja, yang tergambar dalam kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja mengacu pada jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, yang menurun seiring dengan peningkatan tingkat upah. Sementara itu, penawaran tenaga kerja mengacu pada jumlah pekerja yang tersedia dan cenderung meningkat seiring dengan kenaikan upah (Sukirno, 2013).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan angkatan kerja sebagai jumlah penduduk yang berusia di atas 15 tahun dan dapat bekerja atau tidak bekerja. Batas usia untuk definisi ini dapat bervariasi antara negara-negara. Di Indonesia, batas usia untuk angkatan kerja ditetapkan sebagai 15 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik, 2023). Penentuan batas usia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah hak anak. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) pengangguran dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu pengangguran penuh atau terbuka, setengah menganggur terpaksa, setengah menganggur sukarela dan orang yang yang bekerja kurang dari seharusnya dapat dikerjakan dengan pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki (Badan Pusat Statistik, 2023).

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya yaitu (Sukirno,

2013):

1. Pengangguran Siklis adalah pengangguran yang terjadi akibat kegiatan ekonomi yang mengalami kemerosotan akibat permintaan pasar.
2. Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur kehidupan bermasyarakat, misalnya dari agraris menjadi industri.
3. Pengangguran Regional adalah pengangguran yang mengarah pada penurunan permintaan untuk pekerja musiman.
4. Pengangguran Institusional adalah pengangguran yang terjadi akibat adanya intervensi di pasar tenaga kerja memicu timbulnya pengangguran.
5. Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja sedang mencari pekerjaan baru atau melakukan perubahan bidang kerja.
6. Pengangguran Musiman adalah orang-orang yang tidak bekerja pada musim tertentu. Mereka bekerja hanya pada batas waktu tertentu.

Teori pertumbuhan menggarisbawahi pentingnya meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan melakukan investasi dalam pendidikan, diharapkan bahwa kualitas sumber daya manusia akan meningkat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produktivitas kerja. Meningkatnya produktivitas dapat berdampak pada peluang kerja karena adanya penurunan biaya produksi per unit barang.

Teori Keynes menyatakan bahwa masalah pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat di suatu perekonomian. Permintaan agregat merujuk pada total permintaan atas barang dan jasa dalam suatu pasar. Ketika terjadi peningkatan pasokan tenaga kerja, upah akan turun. Namun, penurunan upah ini akan menyebabkan kerugian daripada keuntungan karena menunjukkan bahwa daya beli masyarakat terhadap barang tertentu menurun (Soesastro, 2005).

## Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menguraikan dua hal penting, yakni pertama-tama mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Kemudian, teori ini juga menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memicu proses pertumbuhan itu sendiri.

Peningkatan aktivitas perekonomian hingga pendapatan nasional adalah indikator utama bahwa ekonomi suatu negara sedang mengalami pertumbuhan. Untuk memahami lebih jauh, ada sejumlah teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli yang perlu diketahui (Ma'ruf & Wihastuti, 2008):

1. Menurut Teori Klasik, semakin banyak penduduk dan sumber daya yang terbatas di suatu negara, maka pertumbuhan ekonominya akan semakin menurun. Teori ini dirumuskan oleh Adam Smith dan David Ricardo sebagai ahli dalam bidang pertumbuhan ekonomi klasik (Sukirno, 2013).

- a. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Adam Smith

Total produksi dihitung berdasarkan tiga variabel yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal. Sementara itu, pertumbuhan penduduk digunakan untuk menentukan ukuran pasar dan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

- b. Pertumbuhan Ekonomi Menurut David Ricardo

David Ricardo dikenal karena pemikirannya mengenai pertumbuhan ekonomi, terutama mengenai hukum produktivitas yang menurun. Menurutnya, peningkatan jumlah penduduk atau tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan produk marginal karena keterbatasan lahan. Ia percaya bahwa kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang mencukupi sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan.

2. Teori Neoklasik menguraikan bahwa terdapat tiga faktor

penting yang dapat menstabilkan pertumbuhan ekonomi negara, yaitu tenaga kerja, modal, dan teknologi. Joseph Schumpeter dan Robert M. Solow adalah ahli yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi klasik tersebut (Sukirno, 2013).

a. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Joseph Schumpeter

Dalam pembahasan mengenai peran pengusaha dalam pembangunan, Schumpeter menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui proses inovasi yang dilakukan oleh orang-orang yang menciptakan ide baru (innovator) dan pengusaha.

b. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Robert M. Solow

Pertumbuhan ekonomi terdiri dari serangkaian aktivitas yang berasal dari empat faktor utama, yaitu sumber daya manusia, penumpukan modal, teknologi mutakhir, dan hasil produksi (output).

3. Teori historis berfokus pada pengamatan terhadap perkembangan ekonomi mulai dari zaman prasejarah hingga masyarakat industri modern yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Tiga ahli yang mendukung teori ini adalah Friedrich List, Bruno Hildebrand, dan Werner Sombart.
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern mengidentifikasi lima tahap perkembangan ekonomi, yaitu masyarakat tradisional, pra-lepas landas, lepas landas, menuju kedewasaan, dan konsumsi tinggi.

Sedangkan faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, meliputi (Ghozali & Ratmono, 2017):

a. Sumber Daya Alam.

Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah sumber daya alam. Kekayaan alam suatu negara meliputi tanah yang luas dan subur, kondisi iklim dan cuaca yang baik, berbagai jenis hasil hutan, dan kandungan mineral yang berlimpah. Tersedianya sumber daya alam yang

melimpah sangat memudahkan pembangunan ekonomi suatu negara, terutama pada tahap awal pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, negara yang kekurangan sumber daya alam akan kesulitan dalam membangun ekonominya dengan cepat.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. SDM mencakup kualitas dan kuantitas individu dalam proses pertumbuhan ekonomi negara.

c. Modal

Modal adalah faktor produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Pengumpulan modal atau pembentukan modal melalui investasi dalam bentuk barang modal bertujuan untuk meningkatkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal menjadi faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal dapat meningkatkan output nasional melalui berbagai cara, termasuk investasi dalam barang modal yang dapat meningkatkan produksi dan mendorong kemajuan teknologi.

d. Teknologi

Faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi mendorong penemuan-penemuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, modal, dan faktor produksi lainnya.

### Indeks Pembangunan Manusia

Meningkatkan kapasitas fisik dan mental penduduk berarti membangun sumber daya manusia untuk mengambil bagian dalam pembangunan berkelanjutan. Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dengan memperhitungkan kemajuan fisik dan non-fisik penduduk (UNDP, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM adalah alat pengukur yang menggambarkan sejauh mana hasil pembangunan dapat

dimanfaatkan penduduk dalam meningkatkan pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya. IPM terdiri dari tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan kesehatan yang baik, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia, mencakup berbagai aspek penting antara lain (UNDP, 2022):

1. Komponen Kesehatan

Dalam menghitung Angka Harapan Hidup, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Sedangkan untuk menghitung indeks harapan hidup, digunakan nilai maksimum harapan hidup yang sesuai dengan standar UNDP. Batas atas untuk perhitungan indeks adalah 85 tahun, sementara batas bawahnya adalah 25 tahun.

2. Komponen Pendidikan

Dalam metode perhitungan IPM terbaru, angka melek huruf telah digantikan dengan harapan lama sekolah karena dianggap tidak lagi relevan dalam mengukur kualitas pendidikan secara menyeluruh. Harapan lama sekolah (HLS) menggambarkan lamanya waktu sekolah yang diharapkan akan dicapai oleh seorang anak pada usia tertentu di masa depan. HLS digunakan sebagai pengganti angka melek huruf karena tingkat melek huruf di sebagian besar wilayah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan HLS adalah bahwa peluang anak untuk bersekolah pada usia- usia berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah di usia yang sama saat ini. Harapan lama sekolah dihitung untuk populasi berusia 7 tahun ke atas.

3. Komponen Daya Beli

Pendapatan Perkapita Riil yang disesuaikan digunakan sebagai representasi daya beli, dimana ini adalah rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang sudah disesuaikan dengan menghilangkan pengaruh inflasi melalui indeks

harga konsumen.

Metode penghitungan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah mengalami perubahan, diantaranya (Badan Pusat Statistik, 2015, hlm. 15):

1. Angka melek huruf diganti dengan angka lama sekolah.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

Adapun manfaat penghitungan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu (Badan Pusat Statistik, 2015, hlm. 10):

- Untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Dengan pengukuran Indeks Pembangunan Manusia pemerintah mempunyai informasi yang memadai untuk menilai tingkat efektifitas kebijakan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.
- IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. penghitungan nilai Indeks Pembangunan Manusia juga dapat menggambarkan tingkat perkembangan diberbagai wilayah. Ini membantu pemerintah dan pihak terkait untuk memilih prioritas program untuk meningkatkan pembangunan di suatu wilayah.
- Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU)

Kategori Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu:

1. IPM lebih dari 80,0 = tinggi
2. IPM antara 66,0 - 79,9 = menengah atas
3. IPM antara 50,0 - 65,9 = menengah bawah
4. IPM kurang dari 50,0 = rendah

## Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran

Teori Keynes menyatakan bahwa kenaikan daya beli masyarakat dapat meningkatkan permintaan agregat dan berdampak pada kesempatan kerja. Sebaliknya, apabila permintaan agregat menurun, perusahaan

cenderung menurunkan produksinya dan tidak dapat menyerap tenaga kerja berlebih, sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak seimbang dan tingkat pengangguran meningkat (Mankiw, 2021, hlm. 714).

Hukum Okun, juga dikenal sebagai *Okun's Law*, menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi melalui peningkatan produktivitas yang dihasilkan oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat memperluas peluang kerja dan meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga dapat menyerap lebih banyak angkatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran (Sukirno, 2013)

Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa IPM dan tingkat pengangguran mempunyai hubungan negatif (Mahroji & Nurkhasanah, 2019; Ningrum, Khairunnisa, & Huda, 2020). Tingkat pengangguran melalui tiga indikator, yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Tingkat pengangguran juga dapat menurun ketika nilai IPM suatu wilayah tinggi dan sebaliknya, tingkat pengangguran dapat meningkat ketika nilai IPM rendah di suatu wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mencari korelasi antar variabel. Kajian dirumuskan untuk mengetahui keterkaitan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bojonegoro. Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dalam kajian ini ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan IPM menjadi variabel terikat (Y)

Metode pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan cara meneliti, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan atau dokumentasi yang dilakukan tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tapi melalui penelusuran bahan-bahan terkait. Jenis sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang bersumber dari berbagai lembaga atau sumber-sumber lainnya yang terkait dan relevan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa berupa tabel data-data relevan dari tahun 2006 hingga tahun 2020 yang peneliti dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro.

Lebih lanjut, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2006 hingga tahun 2020 yang terdata dalam database Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. Sementara itu, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *judgement sampling*, yakni salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil data sampel yang telah ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Dalam upaya menganalisis dampak dan korelasi antara angka pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro terhadap IPM, peneliti menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda dikemukakan dalam bentuk regresi yang tercantum dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X<sub>1</sub> = Pengangguran

X<sub>2</sub> = Pertumbuhan Ekonomi

β<sub>1,2</sub> = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

β<sub>0</sub> = Intersep atau konstanta

Penelitian ini menguji korelasi variabel independen dan variabel dependen secara parsial. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan uji t dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  secara simultan (uji F). Hasil uji t ditampilkan dalam tabel koefisien, di mana nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% menunjukkan bahwa Ha dapat diterima, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 5%, maka Ha harus ditolak. Di sisi lain, hasil uji F juga ditampilkan dalam tabel koefisien, dengan nilai signifikansi kurang dari 5% menunjukkan bahwa Ha dapat diterima, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 5%, maka Ha harus ditolak.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Model uji ini digunakan untuk menemukan tingkat atau nilai distribusi data dalam variabel yang digunakan. Data yang layak adalah data yang mempunyai distribusi normal. Untuk menemukan atau mengetahui kadar normal atau tidaknya sebuah residual, secara mudah dan sederhana bisa diketahui dengan cara komparasi nilai probabilitas *Jarque-Bera* (Prob. JB) hitung dengan tingkat alpha 5%. Ketika nilai Prob. JB hitung lebih besar dari alpha 5%, maka residual dapat dikatakan terdistribusi secara normal dan begitu pun sebaliknya. Adapun hasil uji normalitas terlihat pada gambar sebagai berikut.

**Tabel 1 Uji Normalitas**

| Series: Residuals Sample 2006 2020 |           |
|------------------------------------|-----------|
| Observations 15                    |           |
| Mean                               | -1.48e-16 |
| Median                             | 0.002735  |
| Maximum                            | 0.022204  |
| Minimum                            | -0.038282 |
| Std. Dev.                          | 0.017287  |
| Skewness                           | -0.745695 |
| Kurtosis                           | 2.708521  |
| Jarque-Bera                        | 1.443251  |
| Probability                        | 0.485962  |

Sesuai dengan hasil di atas yang menunjukkan bahwa nilai dari JB memiliki nilai angka sebesar 1.443251 dan nilai Probabilitas dengan angka 0.485962. Nilai tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari alpha 5%, maka dengan demikian dapat disimpulkan residual terdistribusi secara normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini, uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi

apakah terdapat masalah dalam data yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Lebih lanjut, multikolinieritas dapat terjadi jika terdapat korelasi atau keterkaitan antara variabel bebas. Untuk menemukan apakah terdapat multikolinieritas atau tidak, dapat dilihat pada tabel kolom *Centered VIF* yang dampak lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| LOGX1    | 0.000225             | 25.12632       | 1.146567     |
| LOGX2    | 0.000231             | 1130.560       | 1.146567     |
| C        | 0.029566             | 1272.072       | NA           |

Sesuai dengan hasil uji di atas yang menunjukkan bahwa nilai dari *Centered VIF* variabel pengangguran (1.146567), dan variabel pertumbuhan ekonomi (1.146567) kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan korelasi linier antar variabel.

### 3. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan tujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara kesalahan atau gangguan pada periode  $t$  dengan kesalahan gangguan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah *Breusch-Godfrey* atau *langrange multiplier* (LM).

Tabel 3 Uji Autokorelasi

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: |          |                     |        |
|---|----------|---------------------|--------|
| F-statistic                                 | 1.548394 | Prob. F(2,10)       | 0.2595 |
| Obs*R-squared                               | 3.546811 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1698 |

Berdasarkan hasil yang telah tercantum di atas, dapat diketahui nilai dari Prob. Chi-Square sebesar 0.1698 (lebih besar dari alpha 5%). Dari nilai yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada data tersebut.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan dalam variasi residual antara pengamatan dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan dalam uji ini adalah *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey |          |                     |        |
|--|----------|---------------------|--------|
| F-statistic                                    | 0.404182 | Prob. F(2,12)       | 0.6763 |
| Obs*R-squared                                  | 0.946682 | Prob. Chi-Square(2) | 0.6229 |
| Scaled explained SS                            | 0.517576 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7720 |

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi *Breusch-Godfrey* dengan menggunakan Eviews10, dapat diketahui nilai dari Prob. Chi-Square sebesar 0.6229 lebih besar dari alpha 5%, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat ketidaksamaan variance residual antara pengamatan satu dengan yang lain dalam model regresi tersebut.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel bebas seperti pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat yaitu IPM.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| LOGX1              | -0.002220   | 0.014996              | -0.148063   | 0.8848 |
| LOGX2              | 0.048846    | 0.015204              | 3.212683    | 0.0075 |
| C                  | 3.675298    | 0.171947              | 21.37457    | 0.0000 |
| R-squared          | 0.505139    | Mean dependent var    | 4.192318    |        |
| Adjusted R-squared | 0.422662    | S.D. dependent var    | 0.024574    |        |
| S.E. of regression | 0.018672    | Akaike info criterion | -4.946754   |        |
| Sum squared resid  | 0.004184    | Schwarz criterion     | -4.805144   |        |
| Log likelihood     | 40.10065    | Hannan-Quinn criter.  | -4.948262   |        |
| F-statistic        | 6.124617    | Durbin-Watson stat    | 1.008771    |        |
| Prob(F-statistic)  | 0.014686    |                       |             |        |

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh persamaan hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.675298 - 0.002220X_1 + 0.048846 X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- Konstanta ( $a$ ) = 3.675298, konstanta sebesar 3.675298 menyatakan bahwa tanpa adanya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, nilai IPM memiliki nilai sebesar 3.675298.
- Koefisien  $X_1$  ( $b_1$ ) = -0.002220, berarti bahwa variabel pengangguran ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap IPM. Jika pengangguran ( $X_1$ ) ditingkatkan sebesar satu-satuan, maka IPM akan berkurang angkanya menjadi sebesar 0.002220.
- Koefisien  $X_2$  ( $b_2$ ) = 0.048846, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap IPM. Apabila pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) ditingkatkan sebesar satu-satuan,

maka IPM akan bertambah angkanya sebesar 0.048846.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk menemukan apakah seluruh variabel bebas yang termuat dalam model ini memiliki pengaruh atau dampak secara bersamaan terhadap variabel terikat. Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen.

$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ , artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, apabila nilai signifikansinya  $0.014686 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen (pengangguran dan pertumbuhan ekonomi) secara serempak adalah signifikan terhadap IPM.

### 2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian parsial signifikan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana korelasi suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variasi variabel *dependent*. Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya secara parsial, tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.

$H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ , artinya dalam analisis parsial, variabel independen terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *dependent*.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa:

#### 1. Variabel Pengangguran ( $X_1$ )

Nilai signifikansinya ( $0.8848 > 0.05$ ) berarti  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis parsial, tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan dan positif terhadap IPM. Artinya, apabila variabel pengangguran ditingkatkan sebesar satu satuan, maka pengangguran akan berkurang sebesar 0.8848.

## 2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ )

Nilai signifikansinya ( $0.0075 < 0.05$ ) berarti  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap IPM. Artinya, apabila variabel pertumbuhan ekonomi ditingkatkan sebesar satu satuan, maka IPM akan meningkat sebesar 0.0075.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap IPM, sebagai variabel dependent yang dominan. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien regresi variabel tersebut yang paling besar dibandingkan dengan koefisien regresi variabel lainnya, yaitu sebesar 0.048846. Nilai R Square sebesar 0.505139 menunjukkan bahwa IPM ( $Y$ ) dipengaruhi oleh variabel pengangguran ( $X_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 50.5%. Nilai sisa sebesar 49.5% IPM dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termuat dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan antara pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. *Pengaruh variabel pengangguran secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah negatif dan tidak signifikan.*

Secara teoritis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai signifikan dan negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran. Semakin tinggi IPM suatu negara, semakin rendah tingkat pengangguran di negara tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya peningkatan pendidikan dan keterampilan di antara penduduk, lebih banyak kesempatan kerja yang tersedia, serta adanya upaya pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, di negara dengan IPM yang rendah, tingkat pengangguran cenderung lebih tinggi karena kurangnya kesempatan kerja, pendidikan dan keterampilan yang rendah, serta minimnya investasi dalam pembangunan ekonomi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan

Manusia mempunyai signifikansi dengan tingkat pengangguran. Seperti penelitian yang dilakukan Ningrun dkk (2020) yang menemukan bahwa secara parsial variabel kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari alpha (0,05) (Ningrun dkk., 2020). Penelitian di beberapa daerah di Indonesia juga menunjukkan hal yang sama. Di provinsi Banten Mahroji dan Nurkhasanah (2019) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif pada tingkat 5% terhadap tingkat pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa di kabupaten Bojonegoro pengaruh variabel pengangguran secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah negatif dan tidak signifikan. Artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bojonegoro tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Temuan kontradiktif ini menunjukkan bahwa di kabupaten Bojonegoro peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum mampu mendorong meningkatnya ketersediaan kesempatan kerja. Pemerintah dengan demikian perlu meningkatkan upaya untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

## 2. *Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

Pertumbuhan ekonomi secara teoretis dapat memengaruhi ketiga dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat membawa kemajuan dalam infrastruktur yang mendukung standar hidup yang lebih baik. Namun, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak selalu bersifat positif. Jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi

dengan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak, maka pengaruhnya terhadap IPM bisa jadi minimal atau bahkan negatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bojonegoro mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ini sejalan dengan penelitian di berbagai daerah, misalnya yang dilakukan Pangestika dan Widodo (2017) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian itu juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai korelasi nsignifikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Pangestika & Widodo, 2017).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan kajian ini menemukan bahwa Pengaruh variabel pengangguran secara parsial terhadap IPM adalah negatif dan tidak signifikan. Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap IPM adalah positif dan signifikan. Dari kedua variabel bebas, variabel pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi IPM dengan nilai koefisien regresi yang paling besar sebesar 0,048846, dibandingkan dengan koefisien regresi dari variabel lainnya. Hasil penelitian ini setidaknya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pihak yang terkait dengan kepentingan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, khususnya di daerah-daerah yang mempunyai kondisi sosial-ekonomi yang sama dengan kabupaten Bojonegoro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks Pembangunan Manusia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tenaga Kerja. Diambil 31 Maret 2023, dari <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- BPS Kab. Bojonegoro, B. P. S. K. B. (2013). Perkembangan Kesempatan Kerja 2011-2013. Diambil 24 Maret 2023, dari <https://>

- bojonegorokab.bps.go.id/indicator/6/76/1/perkembangan-kesempatan-kerja.html
- Elistia, E., & Syahzuni, B. A. (2018). The Correlation of The Human Development Index (HDI) Towards Economic Growth (GDP Per Capita) in 10 Asean Member Countries. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 2(2), 40–46. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.949>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Makro)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ipmawan, H., Kristanto, D., Hendrawan, K., & Kuncoro, A. W. (2022). The Influence of The Human Development Index, Unemployment Rate, and Illiteracy Population on Poverty Level in Indonesia for the Period 2015-2020. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v5i1.1372>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics (Ninth)*. Boston: Cengage. Diambil dari <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=8D7614E9DF12D3B36ECB6D3712EC1ACE>
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212–222. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Pangestika, M., & Widodo, E. (2017). Analisis Regresi Panel terhadap Faktor Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota D.I.Yogyakarta. *Proceeding*. Dipresentasikan pada Seminar nasional The 4th Call for Syariah Paper, Semarang. Semarang.
- Soesastro, H. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir: Proses Pemulihan*



Ekonomi. Yogyakarta: Kanisius.

Sukirno, S. (2013). Makroekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

UNDP, U. N. D. P. (2022). Human Development Index (HDI). Dalam Human Development Reports. United Nations. Diambil dari United Nations website: <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index>